

Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Analisis Deskriptif Kualitatif pada Novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* Karya Mustofa Najib

Tri Rianti^{1*}

Universitas Nurul Huda OKU Timur

rianti281099@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam membentuk individu yang memiliki nilai moral dan etika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 nilai pendidikan karakter dengan total 64 data. Nilai-nilai tersebut meliputi religius sebanyak 34 data, yang mencakup beriman kepada Allah, taat, berzikir, berdoa, bertawakal, bersyukur, bersabar, ikhlas, cinta Rasul, dan mengucapkan salam. Nilai jujur ditemukan sebanyak 3 data, toleransi 1 data, disiplin 2 data, kerja keras 2 data, mandiri 2 data, rasa ingin tahu 4 data, semangat kebangsaan 4 data, menghargai prestasi 3 data, bersahabat/komunikatif 2 data, gemar membaca 4 data, peduli sosial 1 data, dan bertanggung jawab 2 data. Nilai-nilai tersebut masing-masing ditunjukkan melalui perilaku berkata apa adanya, menghargai kebebasan berpendapat, melakukan kegiatan secara kontinu, pantang menyerah, berusaha sendiri, ingin mengetahui hal baru, memiliki semangat kemerdekaan, memberikan pujian, mudah bergaul, mencintai ilmu, peduli terhadap masyarakat, dan bertanggung jawab terhadap keluarga.

Kata Kunci: Karakter; Novel; Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena menjadi dasar pembentukan sikap dan karakter. Pendidikan juga merupakan proses yang membantu seseorang membentuk kepribadian dan mengembangkan karakter. Oleh karena itu, pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter seseorang. Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Latin yang merujuk pada tabiat atau watak seseorang. Secara terminologis, karakter diartikan sebagai sifat manusia yang dipengaruhi oleh faktor kehidupannya. Karakter juga mencerminkan upaya dan perilaku individu untuk bertahan hidup serta bekerja sama dalam keluarga dan masyarakat (Samani, 2011). Sejalan dengan hal tersebut, Fitri (2012) mengungkapkan bahwa karakter berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Hal tersebut diwujudkan melalui pikiran, sikap, hukum, etika, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter merupakan segala usaha yang dapat dilakukan untuk memengaruhi karakter siswa (Sudrajat, 2011). Pendidikan karakter tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai media pembelajaran (Nurgiyantoro, 2018). Salah satunya adalah buku bacaan yang mengandung nilai-nilai karakter. Menurut Zubaedi (2018), terdapat 18 nilai pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan karakter juga dapat ditemukan dalam karya sastra. Karya sastra menjadi salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk mempelajari nilai-nilai karakter. Menurut Permana, Juwita, dan Zenab (2019), karya sastra dapat disampaikan secara komunikatif sehingga memberikan manfaat bagi pengarang dan pembacanya. Karya sastra merupakan hasil pemikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan menggunakan bahasa yang indah dan komunikatif untuk menyampaikan informasi (Permana dkk., 2019). Selain menyampaikan pesan, karya sastra juga dapat menjadi sarana hiburan karena mengandung unsur keindahan, terutama dalam penggunaan bahasa. Hal tersebut membuat karya sastra diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan.

Salah satu bentuk karya sastra yang populer adalah novel. Novel dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, termasuk pendidikan karakter. Novel merupakan karya sastra yang ditulis berdasarkan pengalaman pengarang sendiri maupun

pengalaman orang lain (Harmanti dkk., 2020). Novel juga dapat memuat cerita imajinatif yang dikembangkan oleh pengarang.

Novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib menceritakan perjalanan seorang Hadhrami bernama Alwi yang pergi ke Hindia untuk memenuhi panggilan kepolisian Hindia Belanda terkait keanggotaannya dalam Sarekat Islam (SI). Novel ini mengisahkan perjuangan seorang laki-laki Hadhrami pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Alwi dicurigai sebagai dalang pemberontakan pribumi terhadap Belanda. Ia kemudian meninggalkan Indonesia dan keluarganya untuk memenuhi panggilan tersebut. Kisah perjuangan dalam novel ini memuat berbagai nilai pendidikan karakter yang menarik untuk dianalisis (Najib, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa metode deskriptif merupakan penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi saat penelitian dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib. Menurut Sugiyono (2023), pendekatan kualitatif merupakan mekanisme penelitian yang berpedoman pada penilaian subjektif, bukan statistik atau matematis. Dengan demikian, penilaian didasarkan pada kategori nilai atau kualitas, bukan angka atau skor. Creswell (2018) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif memiliki proses pengumpulan dan analisis data, interpretasi, serta penulisan laporan yang berbeda dari pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini mencakup pengambilan sampel secara sengaja, pengumpulan data terbuka, analisis teks atau gambar, penyajian informasi dalam bentuk gambar dan tabel, serta interpretasi pribadi terhadap temuan penelitian.

Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib secara menyeluruh, kemudian mencatat dialog dan bagian cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Moleong (2017) menyatakan bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data. Penelitian ini menggunakan model analisis mengalir yang meliputi tiga tahap berikut.

1. Reduksi Data
Data yang diperoleh dicatat secara terperinci, kemudian dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel.
2. Penyajian Data
Data yang telah dipilih disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Selanjutnya, data dianalisis untuk memperoleh deskripsi mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan.
3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi
Simpulan disusun berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian. Selanjutnya, dilakukan verifikasi untuk memeriksa kembali kebenaran data dan memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Data penelitian ini berupa dialog dan paparan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti bertugas mencatat, mengelompokkan, dan menganalisis kutipan dari teks novel secara terperinci untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib ditemukan 13 nilai pendidikan karakter dengan jumlah sebanyak 64 data. Nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan kerja keras, menghargai prestasi, bersahabat komunikatif, gemar membaca, peduli sosial dan tanggung jawab. Data yang ditemukan dengan rincian, yaitu religius sebanyak 34 data (meliputi beriman kepada Allah, ta'at, berzikir, berdoa, bertawakal, bersyukur, bersabar, ikhlas, cinta rasul dan salam), jujur sebanyak 3 data (mengatakan apa adanya),

toleransi satu data (kebebasan pendapat), disiplin 2 data (kegiatan yang kontinu), kerja keras 2 data (pantang menyerah), mandiri 2 data (berusaha sendiri), rasa ingin tahu sebanyak 4 data (ingin mengetahui sesuatu yang baru), semangat kebangsaan sebanyak 4 data (semangat kemerdekaan), menghargai prestasi sebanyak 3 data (memberi pujian), bersahabat/komunikatif 2 data (mudah bergaul), gemar membaca sebanyak 4 data (cinta ilmu), peduli sosial 1 data (peduli masyarakat), dan bertanggung jawab 2 data (bertanggung jawab terhadap keluarga).

Tabel 1. Data Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* Karya Mustofa Najib

No	Penanda	Petanda	Nilai Pendidikan Karakter
1.	1) Alwi mengucapkan salam sembari mengetuk pintu rumah Sayyid. Sebuah rumah bergaya Eropa dengan halaman depan yang luas. “Alaikum salam,” terdengar jawaban dengan suara yang berat dari dalam rumah. Suara si pemilik rumah, Sayyid Muchdar. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 10). 2) “Guru yang paling benar, junjungan kita Nabi Muhammad, adalah orang yang meniadakan perbedaan antara pria dan wanita, antara penguasa dan yang dikuasai, antara kedudukan dan kelas. Nabi kita melaksanakan ide sosialitis tentang persamaan dalam semua bagian pemerintahan. Kebijakan ekonomi, keagamaan, dan pemerintahan, berdasarkan ide semacam ini,” ucap Surati di persidangan itu yang mendapatkan sambutan tepuk tangan yang riuh dari peserta kongres. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 15-16). 3) “Assalamualaikum, Alwi,” ucap laki-laki berumur yang bertubuh kecil dan berkulit gelap itu. Ialah Sayyid Oemar. Ia datang berbaju koko dan bersarung, ditemani seorang putranya dan dua orang pembantu laki-laki. Alwi menjawab salam itu dan berjalan mendekat untuk bersalaman. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 28). 4) “Thanks to Allah, Alwi. Kau akan segera sembuh. Apa yang membuatmu tiba-tiba penuh semangat seperti ini?” tanyanya penasaran. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 39). 5) “Saya berasal dari Jawa Barat dan sudah lama hidup bersama beliau. Sayyid mengutus saya untuk menemui Tuan, karena syukur alhamdulillah saya salah satu orang kepercayaan beliau yang identitasnya dalam jaringan tak terungkap,” lanjutnya berusaha meyakinkan Alwi. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 47).	1) Mendeskripsikan nilai religius ditunjukkan pada kata <i>Alaikum salam</i> oleh Sayyid Muchdar. <i>Alaikum salam</i> merupakan salam bagi orang muslim. 2) Mendeskripsikan nilai religius ditunjukkan melalui ucapan Surati dalam persidangan. Ucapan Surati merupakan pujian untuk Rasulullah dan percaya dengan Rasul Allah merupakan salah satu rukun iman kepada Allah. 3) Mendeskripsikan nilai religius yang ditunjukkan melalui ucapan salam oleh Sayyid Oemar. 4) Mendeskripsikan nilai religius yang ditunjukkan pada kalimat <i>‘Thanks to Allah’</i> yang merupakan kalimat syukur tokoh kepada Allah. 5) Mendeskripsikan nilai religius yang ditunjukkan pada ungkapan <i>‘syukur alhamdulillah’</i>. Lafaz tersebut merupakan kalimat tahmid yang memiliki arti segala puji bagi Allah.	Religius

	6) “Banyak, Tuan. Dan aku yakin akan bertambah banyak ketika mereka melihat perilaku Belanda yang semena-mena terhadapnya,” jawab Abdoel sambil melebarkan matanya yang agak sipit itu. “Syukurlah,” kata Alwi singkat mendengar jawaban yang menyuntikkan semangat untuk dirinya itu. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 54) 7) Sore itu, ketika mereka berdua baru saja menyelesaikan salat asar, tiba-tiba Aboebakar masuk ke paviliun itu dengan tergopoh. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022:62). 8) “Tuan, tak perlu menunggu besok. Aku terima tawaranmu. Bismillah,” ucap Alwi tegas. “Baiklah. Alhamdulillah. Kalau sudah bulat keputusanmu, akan segera aku proses surat-suratmu,” tegas Aboebakar. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 64). 9) “Aku bawa nasi uduk untuk sarapanmu,” ucapnya sambil meletakkan nasi uduk hangat yang terbungkus daun pisang. “Ya, tapi aku bangun kesiangan. Aku kehilangan subuh-ku. Izinkan aku untuk salat dulu,” jawab Alwi sambil terburu-buru berjalan ke kamar mandi. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 69). 10) “Ini adalah pertemuan pertama kita sejak sebulan lalu ayahku wafat. Aku hadir di sini hanya ingin menyampaikan amanatnya saja. Di akhir hari-harinya, keadaan ayahku sudah sangat berat. Ia tak mampu berjalan jauh. Napasnya tersengal ketika berjalan. Kemudian hari harinya hanya dihabiskan dengan berzikir di atas tempat tidurnya,” cerita Ali mengenang ayahnya. Yang hadir dalam ruangan itu tanpa komando menundukkan kepala mereka karena diimpit rasa haru (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 73).	6) Nilai religius ditunjukkan melalui ucapan “Syukurlah” yang diungkapkan Alwi sebagai bentuk rasa syukur setelah mendengar jawaban Abdoel. 7) Mendeskripsikan nilai religius yang dilakukan tokoh yaitu menjalankan ibadah berupa salat asar. 8) Mendeskripsikan nilai religius yang ditunjukkan oleh tokoh Alwi berupa ucapan basmalah dan hamdalah. 9) Mendeskripsikan nilai religius yang ditunjukkan pada kalimat ‘aku kehilangan subuh-ku. Izinkan aku untuk salat dulu’. Kalimat itu merujuk pada Alwi yang taat terhadap perintah Allah. 10) Nilai religius ditunjukkan melalui kebiasaan ayah Ali berzikir di atas tempat tidur. Zikir merupakan aktivitas mengingat dan menyebut nama Allah.	
2.	1) “Sarekat Islam. Kau aktif di sana? “Ya... Benar sejak dulu Sayyid tahu. Saya tak pernah menutupi.” (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 11). 2) “Saya tak memiliki pandangan apa-apa, karena saya tak begitu mengenalnya. Sudah saya katakan saya hanya anggota yang tak memiliki jabatan apa-apa. Sebagai polisi, Tuan lebih memahami dibandingkan saya.” “Kau bersilat lidah!” “Tidak. Saya menyampaikan apa adanya. Apa yang sesungguhnya Tuan cari dari saya?” (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 22).	1) Mendeskripsikan nilai jujur yang ditunjukkan pada kalimat ‘saya tak pernah menutupi’ yang berarti Alwi berkata jujur. 2) Mendeskripsikan nilai jujur yang ditunjukkan pada kalimat ‘saya menyampaikan apa adanya’.	Jujur

	3) “Ia hanya ingin menikah apabila suaminya bersedia juga membawa adiknya dan saya. Ini adalah ucapannya sendiri, bukan saya yang mengada-ada atau mengajarnya bersyarat seperti itu. Bagi saya, yang penting ia mendapatkan pasangan yang moga-moga sebaik abahnya. Itu saja sudah membuat saya bahagia,” jelas Romla tak ingin dua saudara suaminya itu berpikir keliru tentang dirinya. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 135).	3) Mendeskripsikan nilai jujur yang ditunjukkan pada tokoh Romla menyampaikan ucapan anaknya kepada saudara suaminya. Hal itu ditunjukkan pada kalimat ‘ini adalah ucapannya sendiri’.	
3.	“Guru, saya menghormati hak dan pendapat mereka, tapi saya tak suka cara-cara agitasi dan menghasut orang-orang lapar agar memberontak, sementara mereka yang mengaku sebagai pejuang hanya berada di belakang meja saja,” jelasnya. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 134)	Mendeskripsikan nilai toleransi yang ditunjukkan pada kalimat ‘Guru, saya menghormati hak dan pendapat mereka’.	Toleransi
4.	1) Tersisa enam hari kapal itu akan sampai di tujuan. Sisa hari-hari itu dijalani Alwi dengan semangat yang berbeda. Suka ataupun tidak, ia memaksakan diri untuk makan dan minum sebanyak ia bisa. Obat dari dokter yang biasanya diminumnya dengan setengah hati saja, kini ia minum dengan disiplin. Tak lupa ia habiskan pula sisa madu Arab yang dibawanya. (<i>Di Balik Teduh Sagara Jawa</i>, 2022: 38). 2) Selesai salat mereka bertiga tak beranjak dari sajadahnya, membaca wirid, doa harian yang mereka baca setiap pagi. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 93)	1) Mendeskripsikan nilai disiplin yang ditunjukkan oleh tokoh Husein yang rutin meminum obat dari dokter dengan disiplin. 2) Nilai disiplin ditunjukkan melalui kebiasaan tokoh membaca doa setiap pagi secara rutin. Kebiasaan tersebut mencerminkan keteraturan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.	Disiplin
5.	1) Beberapa kali ia mencoba berjualan kue dengan sisa uang suaminya, karena hanya itu keahliannya. Namun, ia terus bertahan, hingga lama-kelamaan orang menyukai dagangan bermacam kue dan gorengan yang dibuatnya. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 124). 2) Kepasrahan setelah ditinggal Husain itu tak pernah bermakna diam dan menyerah. Dagangan kue-kue pasar dan gorengan itu mereka jual di depan rumah. Ada beberapa tetangga yang setiap pagi datang untuk membawa kue-kue itu ke pasar dan melaporkan hasil dagangannya sore hari. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 124).	1) Mendeskripsikan nilai kerja keras yang ditunjukkan oleh tokoh Amina ketika menjajakan kuenya meskipun masih sepi pembeli. 2) Mendeskripsikan nilai kerja keras yang ditunjukkan pada kalimat ‘Kepasrahan setelah ditinggal Husain itu tak pernah bermakna diam dan menyerah’.	Kerja Keras
6.	1) “Kita harus keluar dari keadaan semacam ini. Ibu dan kalian berdua harus dapat berdiri sendiri dengan cara	1) Mendeskripsikan nilai mandiri yang ditunjukkan oleh sikap Romla yang	Mandiri

	apa saja yang halal. Ibu tidak ingin kita hidup dalam pandangan belas kasihan keluarga abahmu,” Romla melanjutkan kata-katanya dengan sikap yang tegas. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 126). 2) “Jangan pernah mengemis kepada siapapun seumur hidup kalian.” Nasihat tegas itu ia tanamkan kepada anak-anaknya. “Tak akan pernah, Bu,” jawab Syifa. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 127).	tidak ingin hidup dalam belas kasihan. 2) Nilai mandiri ditunjukkan melalui nasihat Romla kepada anak-anaknya agar tidak mengemis dan berusaha menjalani kehidupan dengan mengandalkan kemampuan sendiri tanpa bergantung pada belas kasihan orang lain.	
7.	1) “Apa rencana yang sedang Tuan bikin?” tanya Alwi penasaran, ingin tahu cara ia dapat kembali. “Belum saatnya aku ceritakan. Kalau sudah matang, pasti akan aku sampaikan tanpa kau minta, Alwi, jawab Aboebakar. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 61). 2) Pernah dalam suatu kesempatan ketika usianya baru menginjak delapan tahunan, Syifa bertanya kepada ibunya. “Bu, kenapa semua nabi itu laki-laki. Kok, tidak ada nabi perempuan?” (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 104). 3) “Kereta api ini membuat keadaan berubah. Semua orang bergerak cepat menuju kota-kota besar mencari peruntungan,” jelas Alwi kepada Amina ketika di perjalanan. “Apa yang berubah? Bukankah sejak dulu orang juga mencari penghidupan di kota-kota besar?” tanya Amina, penasaran mendengar ucapan suaminya. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 142). 4) “Dari mana asal gelar radenmu itu?” tanya Alwi ketika kali pertama berjumpa Ahmad. la benar-benar merasa penasaran, karena baru kali ini menjumpai seorang peranakan Hadhrami bergelar raden. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 150)	1) Mendeskripsikan nilai rasa ingin tahu yang ditunjukkan oleh tokoh Alwi yang penasaran dengan rencana Aboebakar. 2) Mendeskripsikan nilai rasa ingin tahu yang ditunjukkan oleh tokoh Syifa yang merasa penasaran kenapa nabi tidak ada yang perempuan. 3) Nilai rasa ingin tahu ditunjukkan melalui pertanyaan Amina mengenai perubahan yang terjadi dan kebiasaan orang mencari penghidupan di kota-kota besar. Pertanyaan tersebut mencerminkan keingintahuan Amina terhadap penjelasan Alwi. 4) Mendeskripsikan nilai rasa ingin tahu yang ditunjukkan oleh tokoh Alwi karena peranakan Hadrami memiliki gelar raden.	Rasa Ingin Tahu
8.	1) Di Hindia Belanda, resesi ekonomi menciptakan kemiskinan dan menimbulkan wabah penyakit pes, kolera, dan malaria. Kondisi buruk ini semakin kuat mendorong munculnya pergerakan-pergerakan yang membangkitkan kesadaran rakyat untuk memerdekakan negerinya. Kaum terpelajar dan pedagang mendirikan	1) Mendeskripsikan nilai semangat kebangsaan ditunjukkan pada kalimat ‘Kondisi buruk ini semakin kuat mendorong munculnya pergerakan-pergerakan yang membangkitkan kesadaran rakyat untuk	Semangat Kebangsaan

	berbagai organisasi. Tiga kekuatan ideologi mewarnai organisasi-organisasi itu dan saling berebut pengaruh: Nasionalisme, Islam, dan Komunisme. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 3-4). 2) Apa yang dilakukan Sayyid Oemar dan jaringannya juga merupakan bagian dari upaya yang sama untuk membebaskan negeri yang telah ratusan tahun diperas sumber alamnya dan diperbudak rakyatnya oleh orang-orang Eropa itu. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 43). 3) Belum lagi ketika ia berpikir tentang keinginannya untuk tetap melanjutkan perjuangan membebaskan tanah kelahirannya dari cengkeraman Belanda dan orang-orang Eropa itu. Walau dalam dirinya mengalir darah Hadhrami yang ia dapat dari ayahnya, tetapi baginya Hindia Belanda adalah tumpah darahnya. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 42). 4) “Menurutku sekarang saatnya melakukan perlawanan melalui kesadaran, bukan dengan pemberontakan menggunakan senjata. Kesadaran dan kecerdasan itu adalah senjata yang tak kalah tajam dibandingkan bedil-bedil dan mesiu Belanda,” jelas Alwi (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 56).	memerdekakan negerinya’. 2) Nilai semangat kebangsaan ditunjukkan melalui upaya Sayyid Oemar dan jaringannya untuk membebaskan negeri dari penjajahan dan penindasan oleh bangsa Eropa. 3) Mendeskripsikan nilai semangat kebangsaan yang ditunjukkan oleh tokoh Alwi yang merupakan keturunan Hadrami tetapi Hindia Belanda adalah tumpah darahnya. 4) Menunjukkan nilai semangat kebangsaan yang ditunjukkan oleh tokoh Alwi.	
9.	1) “Anak yang cerdas,” kata Husain. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 106). 2) “Kau pintar, Syifa. Abah bangga dengan pertanyaanmu,” demikian Husain memulai jawabannya. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 107). 3) “Alwi, Suamiku, aku bangga kepadamu,” ucap Alwi (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 161).	1) Nilai menghargai prestasi ditunjukkan melalui pujian Husain kepada seorang anak yang dianggap cerdas. 2) Nilai menghargai prestasi ditunjukkan melalui pujian Husain kepada Syifa atas pertanyaan yang diajakannya. 3) Nilai menghargai prestasi ditunjukkan melalui ungkapan kebanggaan seorang tokoh terhadap Alwi.	Menghargai Prestasi
10.	1) Amina dan Syifa mulai berkenalan dengan satu, dua tetangga. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 160).	1) Nilai bersahabat/komunikatif ditunjukkan melalui sikap Amina dan Syifa yang mulai berkenalan dengan tetangga untuk menjalin hubungan sosial dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya.	Bersahabat/Komunikatif

	2) Husain cukup luwes dalam pergaulan. Dengan mudah ia dapat melebur ke dalam cara hidup orang Jawa. Ia pun mahir berbahasa Jawa, walaupun logat Hadhrami tak dapat disembunyikannya. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i> , 2022: 102).	2) Mendeskripsikan nilai bersahabat/komunikatif ditunjukkan oleh tokoh Husein yang luwes dalam pergaulan di Jawa.	
11.	1) Bila berkunjung ke rumah Abdullah, anak-anak itu sering kali pulang membawa koran-koran lama milik pamannya. Dengan koran-koran bekas itu mereka belajar melancarkan bacaan sekaligus mendapat informasi tentang berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar Hindia Belanda. Ada juga berita perkembangan dunia. Tak semua mereka pahami, tetapi membaca membuat mereka memahami keadaan dengan lebih baik. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 128-129). 2) “Kan aku membaca dari koran-koran milik Ammi Abdullah, Bu,” jelas Amina. “Ya, makanya harga-harga di sini sekarang naik, “Syifa tak mau ketinggalan, ikut berkomentar. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 129). 3) Tak ada jalan lain bagi mereka berdua selain mematuhi apa yang disarankan itu. Untung saja ada koran harian yang diberikan Aboebakar setiap sore, sehingga mereka dapat membaca perkembangan dunia. Koran Utusan Melayu, sebuah koran harian berbahasa Melayu yang menuliskan berbagai hal perkembangan di dunia, termasuk Hindia Belanda. Membaca tentang Hindia Belanda membangkitkan rasa rindu yang semakin menyiksa diri Alwi untuk pulang. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 61-62).	Nilai gemar membaca ditunjukkan melalui kebiasaan Amina, Syifa, dan Alwi membaca koran untuk memperoleh informasi mengenai berbagai peristiwa di Hindia Belanda dan perkembangan dunia. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa membaca menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dan memahami keadaan sekitar.	Gemar Membaca
12.	“Saya hanya membantu. Ribuan orang bekerja tanpa mendapatkan hak yang layak. Tak pantaskah kita membantu mereka mendapatkan haknya? Saya tidak menggerakkan mereka,” jelas Alwi (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i> , 2022: 11).	Mendeskripsikan nilai peduli sosial yang ditunjukkan oleh tokoh Alwi dalam membantu masyarakat.	Peduli Sosial
13.	1) Kabar itu memukul perasaannya. Ia tidak rela. Semua adalah tanggung jawabnya. Kini, setelah tiga tahun berada di Batavia, saatnya ia datang menemui istrinya yang menganggap dirinya telah mati. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 78-79). 2) Lalu ia melanjutkan penjelasannya. “Kalau kami, lelaki Hadhrami, memiliki tanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga serta berhak melakukan perjalanan jauh untuk menuntut ilmu atau mengadu nasib,”	Mendeskripsikan nilai tanggung jawab yang ditunjukkan oleh tokoh Husein yang memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya.	Tanggung Jawab

jelasan. (<i>Di Balik Teduh Segara Jawa</i>, 2022: 102)		
--	--	--

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib (Najib, 2022). Novel ini merupakan kisah hidup seorang laki-laki Hadhrami yang berjuang di masa penjajahan Belanda di negeri Indonesia. Ia dicurigai sebagai dalang dari pemberontakan pribumi terhadap Belanda. Dalam novel tersebut ditemukan 13 nilai pendidikan karakter dari 18 nilai pendidikan karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib sebagai berikut:

1) Nilai Religius

Nilai religius merupakan sikap dan perilaku seseorang yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya dan toleran terhadap agama orang lain. Nilai religius dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* ditunjukkan pada *alaikum salam* yang merupakan salam berbahasa Arab yang merupakan salamnya umat muslim dengan pengharapan doa keselamatan untuk orang yang dituju. Salam wajib dijawab oleh seseorang yang mendengarnya. Dengan demikian, penanda tersebut merupakan salah satu cerminan nilai pendidikan karakter yang ditunjukkan oleh tokoh Sayyid Muchdar. Nilai religius juga ditunjukkan pada lafaz *bismillah*. Ungkapan ini memiliki arti “dengan menyebut nama Allah” yang biasanya diucapkan umat muslim ketika akan memulai sebuah aktivitas agar mendapatkan keberkahan dan perlindungan dari Allah. Tokoh Alwi menunjukkan nilai religius dari ucapan *bismillah* ketika ia mantap untuk kembali ke Batavia. Hal ini menunjukkan tokoh Alwi meminta keberkahan dan perlindungan dari Allah untuk melaksanakan perjalanannya. Selanjutnya, nilai religius juga ditampilkan oleh tokoh lain dalam mengucapkan hamdalah atau *alhamdulillah*. Ungkapan tersebut memiliki arti “segala puji bagi Allah” yang merupakan suatu bentuk pujian dan rasa syukur kepada Allah atas segala yang diberikan oleh-Nya. Tokoh Aboebakar menunjukkan nilai religius berupa kata *alhamdulillah* ketika mengetahui Ali akan kembali ke Batavia, ia merasa bersyukur sehingga mengucapkan kalimat tauhid.

2) Nilai Jujur

Nilai jujur merupakan sebuah upaya atau prinsip dasar seseorang agar dirinya dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat “Saya tak pernah menutupi” yang diucapkan oleh Alwi ketika bertamu ke rumah Sayyid Muchdar. Sikap yang ditunjukkan Alwi merupakan nilai jujur, ia mengatakan bahwa ia merupakan anggota aktif Serikat Islam. Kejujuran Alwi menjadi petanda sebuah pengakuan atas kondisinya kepada Sayyid Muchdar. Kalimat lain yang menunjukkan nilai jujur terdapat pada kalimat “Tidak. Saya menyampaikan apa adanya”. Kalimat ini diucapkan oleh tokoh Alwi ketika diinterogasi oleh anggota polisi yang menanyakan ketua Serikat Islam. Meskipun ia merupakan anggota aktif organisasi tersebut, tetapi ia tidak tahu menahu siapa ketua pusatnya. Alwi memberikan sikap jujur dengan mengucapkan apa adanya tanpa ada yang ditutup-tutupi. Tokoh Romla juga memberikan contoh nilai jujur dalam ucapannya “Ini adalah ucapannya sendiri, bukan saya yang mengada-ada atau mengajarnya bersyarat seperti itu”. Romla menegaskan bahwa ini merupakan ucapan anaknya, Amina ketika ia ditanyai perihal lamaran untuk Amina yang disampaikan dua saudara suaminya. Ucapan tersebut menunjukkan nilai jujur. Jujur merupakan sikap untuk menyatakan sebenar-benarnya serta tidak mengucapkan hal-hal yang menyalahi fakta.

3) Nilai Toleransi

Nilai toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan maupun pendapat orang lain sekalipun hal itu bertentangan. Tujuannya agar menjadikan kehidupan bermasyarakat yang baik dan damai. Sikap toleransi ditunjukkan oleh Alwi dalam ucapannya “Guru, saya menghormati hak dan pendapat mereka”. Alwi menegaskan bahwa ia menghormati hak dan pendapat orang lain, meskipun tidak menyetujui cara yang digunakan dalam pergerakan mereka. Sikap ini merupakan nilai pendidikan karakter yaitu, toleransi. Nilai toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari diri kita. Toleransi menjadi kunci utama untuk hidup rukun dalam bermasyarakat.

4) Nilai Disiplin

Nilai disiplin merupakan sikap atau komitmen untuk menaati atau mengikuti aturan dan menjauhi larangan. Nilai disiplin dalam kutipan novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* berupa mengerjakan sesuatu secara kontinu. Nilai disiplin ditunjukkan pada kalimat “Obat dari dokter yang biasanya diminumnya dengan setengah hati saja, kini ia minum dengan disiplin”. Kutipan tersebut merupakan nilai disiplin yang dilakukan oleh tokoh Alwi. Tokoh Alwi yang sedang sakit di perjalanan menuju India disiplin meminum obat dari dokter dan madu Arab yang dibawanya. Meskipun dengan memaksakan dirinya. Hal ini dilakukan karena Alwi ingin segera sembuh dari sakitnya dan bisa segera pulang ke Hindia Belanda. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Selanjutnya nilai disiplin juga ditunjukkan pada kalimat “Selesai salat mereka bertiga tak beranjak dari sajadahnya, membaca wirid, doa harian yang mereka baca setiap pagi”. Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Romla dan kedua anaknya yang rutin atau disiplin membaca wirid dan doa harian setiap pagi. Wirid dan doa tersebut merupakan ajaran mendiang Husain yang selalu dijaga oleh Romla dan kedua anaknya. Sikap ini merupakan sikap disiplin berupa mengerjakan sesuatu secara kontinu.

5) Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras merupakan sebuah usaha untuk menyelesaikan tugas maupun pekerjaan dengan sebaiknya sampai tuntas. Dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* nilai kerja keras berupa pantang menyerah dalam kehidupan yang sulit. Sikap kerja keras ditunjukkan oleh Romla ketika ia ditinggal suaminya untuk selamanya dan harus menghidupi dirinya serta kedua anaknya. Hal itu ditunjukkan pada kalimat Namun, ia terus bertahan, hingga lama-kelamaan orang menyukai dagangan bermacam kue dan gorengan yang dibuatnya. Romla tidak menyerah meskipun awalnya dagangannya tidak laku, ia terus berusaha sampai orang-orang menyukai dagangannya. Romla menunjukkan nilai kerja keras dalam ucapannya yang lain, yaitu Kepasrahan setelah ditinggal Husain itu tak pernah bermakna diam dan menyerah. Dagangan kue-kue pasar dan gorengan itu mereka jual di depan rumah. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa meskipun pasrah setelah suaminya meninggal, Romla tidak serta merta diam dan menyerah. Ia berusaha bangkit dengan berdagang kue di depan rumahnya atau dititipkan kepada tetangga yang berjualan di pasar. Berusaha merupakan upaya kerja keras untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Dalam hal ini, tokoh Romla sedang bekerja keras untuk hidupnya serta kedua anaknya.

6) Nilai Mandiri

Nilai mandiri merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Nilai mandiri yang tercermin dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib berupa berusaha sendiri dalam menghidupi keluarga yang dilakukan oleh Romla. Hal itu ditunjukkan oleh kalimat Hal ini dibuktikan dengan ucapan Romla, “ibu dan kalian berdua harus dapat berdiri sendiri dengan cara apa saja yang halal. Ibu tidak ingin kita hidup dalam pandangan belas kasihan keluarga abahmu”. Ini membuktikan bahwa meskipun mereka bertiga seorang perempuan, tapi mereka bisa hidup dengan cara sendiri yang pastinya halal. Nilai mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sikap tersebut dapat menjadi bekal hidup setiap orang. “Jangan pernah mengemis kepada siapa pun seumur hidup kalian”. Kutipan tersebut merupakan ucapan Romla kepada kedua anaknya bukti dari nilai mandiri. Romla tidak ingin kedua anaknya mengemis kepada siapa pun seumur hidup. Meskipun seorang perempuan yang ditinggal meninggal suaminya, Romla tetap berusaha mandiri dengan tidak mengemis pada orang lain.

7) Nilai Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Alwi menunjukkan sikap rasa ingin tahunya dalam sebuah kalimat “Apa rencana yang sedang Tuan bikin? tanya Alwi penasaran, ingin tahu cara ia dapat kembali”. Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Alwi yang ingin tahu rencana tokoh Aboebakar yang sedang menyusun rencana untuk kepulangannya ke Batavia karena saat ini Alwi menjadi buronan polisi Hindia Belanda. Tokoh lain juga menunjukkan rasa ingin tahu yang digambarkan dalam sebuah kalimat “Bu, kenapa semua nabi itu laki-laki. Kok, tidak ada nabi perempuan?”. Syifa penasaran kenapa nabi tidak ada yang perempuan karena itulah ia bertanya kepada ibunya. Rasa ingin tahu merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap sesuatu. Hal itulah yang dirasakan Syifa.

8) Nilai Semangat Kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan merupakan sikap mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompok. Nilai semangat kebangsaan dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* berupa semangat kebangsaan untuk Indonesia yang ditunjukkan dalam kutipan “Kondisi buruk ini semakin kuat mendorong munculnya pergerakan-pergerakan yang membangkitkan kesadaran rakyat untuk memerdekakan negerinya”. Kutipan tersebut adalah nilai semangat kebangsaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memerdekakan negerinya. Nilai semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bersikap, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Semangat kebangsaan lain ditunjukkan pada kalimat “apa yang dilakukan Sayyid Oemar dan jaringannya juga merupakan bagian dari upaya yang sama untuk membebaskan negeri”. Sayyid Oemar membentuk Al-Aswad untuk membebaskan diri dari penjajahan Belanda yang sudah ratusan tahun di Hindia Belanda. Hal ini merupakan nilai semangat kebangsaan yang dilakukan Sayyid Oemar untuk kemerdekaan Indonesia.

9) Nilai Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi merupakan sikap menghargai keberhasilan orang lain tanpa memberikan celaan. Nilai menghargai prestasi yang ditunjukkan dalam novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* adalah memberikan pujian terhadap prestasi orang lain. Hal ini ditunjukkan pada kalimat “Anak yang cerdas, kata Husain”, kutipan tersebut merupakan ungkapan menghargai prestasi yang dilakukan Husain pada pertanyaan anaknya, Syifa. Husain yang mendapatkan laporan dari istrinya mengenai pertanyaan Syifa pun merasa bangga dengan anaknya. Selanjutnya nilai menghargai prestasi juga ditunjukkan “Kau pintar, Syifa. Abah bangga dengan pertanyaanmu”. Husain memberikan pujian kepada Syifa putri keduanya yang dengan kritis bertanya kepada ibunya. Karena Romla juga tidak terlalu paham, maka Husainlah yang menjawab pertanyaan Syifa. Hal ini menunjukkan bahwa Husain sebagai orang tua bisa menghargai kekritisannya berpikir anak-anaknya tanpa menghakimi.

10) Nilai Bersahabat/Komunikatif

Nilai bersahabat/komunikatif merupakan sikap yang ditunjukkan dengan rasa senang berbicara dan mudah bergaul dengan orang lain. Nilai ini ditunjukkan dalam kutipan “Amina dan Syifa mulai berkenalan dengan satu, dua tetangga”. Kutipan tersebut merupakan nilai bersahabat/komunikatif yang dilakukan Amina dan Syifa di tempat tinggal baru mereka. Mereka berkenalan dengan beberapa tetangga mereka. Nilai komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Sikap tersebut disenangi banyak orang karena mampu memberikan komunikasi yang baik dalam bergaul. “Husain cukup luwes dalam pergaulan. Dengan mudah ia dapat melebur ke dalam cara hidup orang Jawa”, kutipan tersebut menunjukkan sikap bersahabat yang dilakukan Husain merupakan pria asal Hadhrami yang hijrah ke Hindia Belanda. Ia cukup luwes dalam pergaulan sehingga Husain dapat dengan mudah melebur ke dalam cara hidup orang Jawa.

11) Nilai Gemar Membaca

Nilai Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Nilai gemar membaca yang digambarkan berupa mencintai ilmu. Hal itu ditunjukkan oleh tokoh Syifa dan Amina menjadi paham akan kondisi yang sedang terjadi di dalam maupun luar negeri dengan membaca koran-koran milik paman mereka, Abdullah. Hal ini dibuktikan pada kalimat “Kan aku membaca dari koran-koran milik Ammi Abdullah, Bu”. Amina dan Syifa dengan antusias menceritakan apa yang mereka baca kepada ibu mereka. Meskipun memiliki keterbatasan, Amina dan Syifa tidak kekurangan cara untuk menyalurkan kegemarannya dalam membaca. Nilai gemar membaca juga ditunjukkan pada kalimat “Untung saja ada koran harian yang diberikan Aboebakar setiap sore, sehingga mereka dapat membaca perkembangan dunia”. Tokoh Alwi dan Abdoel yang tidak bisa pergi ke mana-mana setiap harinya membaca koran harian yang diberikan oleh Aboebakar. Mereka dapat mengetahui perkembangan dunia termasuk Hindia Belanda dari koran itu. Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

12) Nilai Peduli Sosial

Nilai Peduli Sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hal itu ditunjukkan oleh tokoh Alwi yang menjadi anggota Serikat Islam merasa peduli dengan masyarakat atau buruh yang tertindas di negeri sendiri. Ia merasa tidak melakukan gerakan apapun yang menjurus ke komunis karena tujuannya hanyalah atas nama Islam dan kemanusiaan. Terbukti pada ucapannya “Saya berbicara dan berbuat atas nama Islam dan

kemanusiaan, bukan komunisme". Nilai peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

13) Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku untuk menjalankan tugas dan kewajibannya dengan tuntas. Hal itu ditunjukkan dalam kutipan "Kabar itu memukul perasaannya. Ia tidak rela. Semua adalah tanggung jawabnya". Kutipan tersebut menggambarkan situasi di mana Alwi merasa sangat terpukul dengan keadaan istri dan keluarganya setelah ia tinggal tiga tahun di Batavia tanpa memberi kabar sedikit pun. Ia merasa ini adalah tanggung jawabnya dibuktikan pada kalimat "semua adalah tanggung jawabnya". Tanggung jawab ini adalah tanggung jawab Alwi terhadap keluarganya. Keluarga merupakan satuan masyarakat terkecil yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Seluruh anggota keluarga bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup keluarga yang mencakup kesejahteraan, keselamatan, dan perlindungan. Contoh lain ditunjukkan oleh tokoh Husein menjelaskan situasi di mana ia sedang memberikan pengertian kepada istrinya, Romla. Bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab. Hal ini dibuktikan pada kalimat "kalau kami, lelaki Hadhrami, memiliki tanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga". Sedangkan wanita tugasnya berada di rumah. Husein memberikan gambaran nilai tanggung jawab terhadap keluarganya dengan memenuhi segala kebutuhan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Di Balik Teduh Segara Jawa* karya Mustofa Najib mengandung 13 nilai pendidikan karakter dengan jumlah keseluruhan 64 data. Ketiga belas nilai tersebut meliputi nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai religius merupakan nilai yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 34 data, yang meliputi beriman kepada Allah, taat, berzikir, berdoa, bertawakal, bersyukur, bersabar, serta ikhlas dalam beribadah dan mengharapkan rida Allah Swt. Nilai jujur ditemukan sebanyak 3 data, yang ditunjukkan melalui perilaku mengatakan sesuatu apa adanya. Nilai toleransi ditemukan sebanyak 1 data, yang berkaitan dengan kebebasan berpendapat. Nilai disiplin ditemukan sebanyak 2 data, yang ditunjukkan melalui kegiatan yang dilakukan secara kontinu. Nilai kerja keras ditemukan sebanyak 2 data, yang mencerminkan sikap pantang menyerah. Nilai mandiri ditemukan sebanyak 2 data, yang ditunjukkan melalui usaha yang dilakukan sendiri. Nilai rasa ingin tahu ditemukan sebanyak 4 data, yang mencerminkan keinginan untuk mengetahui sesuatu yang baru. Nilai semangat kebangsaan ditemukan sebanyak 4 data, yang berkaitan dengan semangat kemerdekaan. Nilai menghargai prestasi ditemukan sebanyak 3 data, yang ditunjukkan melalui pemberian pujian. Nilai bersahabat/komunikatif ditemukan sebanyak 2 data, yang mencerminkan sikap mudah bergaul. Nilai gemar membaca ditemukan sebanyak 4 data, yang menunjukkan kecintaan terhadap ilmu. Nilai peduli sosial ditemukan sebanyak 1 data, yang mencerminkan kepedulian terhadap masyarakat. Sementara itu, nilai tanggung jawab ditemukan sebanyak 2 data, yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publication.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Harmanti, M. H., Sobari, T., & Abdurrokhman, D. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel "9 Matahari" Karya Adenita. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 183–194. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/parole/article/view/4642>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najib, M. (2022). *Di Balik Teduh Segara Jawa*. Depok: Jendela Jiwa Publication PT Mizan Publika.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Dermawan Wibisono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21–26.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1885>

Samani, M. (2011). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Zubaedi. (2018). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.